

## Gambaran Resiliensi Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo

### *Overview of Resilience in Adolescents Surviving the Eruption of Mount Sinabung, Karo Regency*

Syafrizaldi<sup>(1\*)</sup>, Dinda Permata Sari Harahap<sup>(2)</sup> & Hairul Anwar Dalimunthe<sup>(3)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

\*Corresponding author: syafrizaldi@staff.uma.ac.id

#### Abstrak

Korban bencana erupsi gunung Sinabung masih meninggalkan masa kelam bagi banyak orang, salah satu bagian yang terkena dampak adalah para remaja, dan setiap remaja pastinya memiliki daya yang berbeda-beda untuk dapat bertahan terhadap kondisi bencana yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja penyintas setelah erupsi gunung Sinabung Kabupaten Karo. Subjek pada penelitian ini berjumlah 64 remaja yang berasal dari dua desa yaitu Desa Sinabung dan Desa Siosar. Hasil penelitian ini adalah bahwa remaja yang berasal dari kedua desa belum sepenuhnya resilien atau bangkit lagi setelah bencana yang terjadi. Dimana remaja yang berasal dari Desa Sinabung mayoritas resiliensi dalam kategori sedang (71%), sisanya berada pada kategori tinggi (15%), dan rendah (14%). Sedangkan untuk remaja yang berasal dari Desa Siosar mayoritas resiliensi dalam kategori sedang (65%), sisanya berada pada kategori tinggi (25%), dan rendah (10%). Setelah dilakukan uji T-Test didapatkan juga nilai signifikansi 2 arah (t-tailed)  $0.494 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor point resiliensi remaja yang tinggal di desa sinabung dengan remaja yang sudah direlokasi ke siosar.

**Kata Kunci:** Resiliensi; Remaja; Penyintas.

#### Abstract

*Victims of the eruption of Mount Sinabung still leave a dark period for many people, one of the parts affected are teenagers, and each teenager certainly has different strengths to be able to survive the disaster conditions that occur. The purpose of this study was to describe the resilience of adolescent survivors after the eruption of Mount Sinabung, Karo Regency. The subjects in this study were 64 teenagers from two villages, namely Sinabung Village and Siosar Village. The result of this research is that teenagers from both villages are not fully resilient or revived after the disaster. Where the majority of adolescents from Sinabung Village are in the moderate category (71%), the rest are in the high category (15%), and low (14%). Meanwhile, for adolescents from Siosar Village, the majority of resilience is in the medium category (65%), the rest are in the high (25%), and low (10%). After the T-Test was performed, the 2-way significance value (t-tailed) was  $0.494 > 0.05$ . So it can be concluded that there is no difference in the resilience point scores of adolescents living in Sinabung village with adolescents who have been relocated to Siosar.*

**Keywords:** Resilience; Teenager; Survivor.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i1.202>

#### Rekomendasi mensitasi :

Syafrizaldi, S., Harahap, D. P. S. & Dalimunthe, H. A. (2023). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (1): 31-37.

## PENDAHULUAN

Bencana memang selalu memakan korban jiwa. Namun tidak semua korban yang meninggal dunia, diantaranya ada juga yang selamat. Korban yang selamat ini yang kemudian disebut dengan penyintas atau survivor. Penyintas-penyintas yang ada merupakan korban selamat memiliki keadaan psikologis yang terganggu akibat realita kenyataan yang mereka alami.

Beban psikologis yang dialami penyintas tidak jarang akan menjadi pemicu munculnya problem-problem baru termasuk masalah gangguan kejiwaan dapat dialami penyintas. Penyintas bencana merupakan individu yang bertahan pasca bencana dan tetap bertahan untuk melanjutkan hidupnya.

Kejadian bencana menimbulkan stress pada penyintas yang secara berkepanjangan mengakibatkan kesejahteraan hidup penyintas menjadi terganggu. Gangguan psikologis yang dialami bisa mengarah ke depresi (Contrada & Baum, 2011). Saat dihadapkan pada kondisi bencana, bencana dianggap sebagai pengalaman menyakitkan bagi penyintas karena kondisi kehilangan yang dialaminya.

Kubler Ross (dalam Kozier, 2004) menjelaskan tahapan fase duka cita yang dialami ketika mengalami peristiwa tidak menyenangkan ke dalam lima tahap yakni; 1) Tahap denial/menolak dengan respon perilaku menolak percaya bahwa ia sedang mengalami kehilangan dan tidak siap menghadapi masalah yang akan terjadi, serta tidak siap untuk melanjutkan hidupnya; 2) Fase anger/marah ditandai dengan respon kemarahan pada orang sekitar; 3) Fase bargaining ditandai dengan respon mulai menawarkan untuk

menghindari kesulitan; 4) Fase depresi ditandai dengan adanya kesedihan yang lebih mendalam terhadap apa yang sudah terjadi; 5) Fase penerimaan ditandai dengan adanya respon mulai menerima keadaan dan melanjutkan kehidupan.

Dalam menghadapi situasi bencana, penyintas perlu untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan. Kemampuan untuk adaptif dengan kondisi setelah mengalami peristiwa traumatic disebut dengan resiliensi. Masten dan Gewirtz (2006) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi kembali secara positif ketika menghadapi kesulitan atau tekanan agar dapat kembali seperti semula.

DFID (2011) menggambarkan elemen dari resiliensi ke dalam empat komponen yang dapat dilihat pada bagan berikut ini; yang pertama yakni konteks yang didefinisikan sebagai resiliensi siapa yang akan dibangun seperti grup sosial, sistem ekonomi dan politik, lingkungan atau institusi. Komponen yang kedua yakni arah gangguan atau guncangan seperti apa yang terjadi.

Selanjutnya yakni kapasitas untuk merespon yakni kemampuan sistem atau proses untuk berdamai dengan gangguan atau guncangan yang terjadi yang tergantung pada eksposur (besarnya gangguan), sensitivitas (sejauh mana sistem akan merespon), kapasitas adaptif (seberapa baik dapat menyesuaikan diri dengan gangguan). Komponen yang terakhir yakni reaksi atau tanggapan yang diberikan termasuk bangkit kembali dengan lebih baik dengan mengurangi eksposur, lebih mampu menangani guncangan yang terjadi di masa yang akan

datang, bangkit kembali atau pulih kembali dari keadaan sebelumnya.

Diantara penyintas yang ada termasuk di dalamnya yang masih berusia remaja. Masa remaja merupakan fase dimana individu mencari identitas diri sebagai seorang individu namun masih bergantung juga pada peran orang tua dalam membimbing dan membina individu remaja tersebut. Remaja sebagai individu yang dapat dikatakan bukan anak-anak dan bukan orang dewasa tentu mengalami ketidakstabilan psikologis.

Kehidupan remaja penyintas yang menuntut mereka untuk *survive*, secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk melakukan resiliensi dari penderitaan dan permasalahan yang mereka alami. Permasalahan dan penderitaan yang dirasakan remaja penyintas merupakan faktor risiko yang mengharuskan remaja penyintas untuk bangkit dan memiliki resiliensi (Purwanti & Kustanti, 2018).

Masa remaja adalah masa dimana individu membutuhkan bimbingan dan perhatian serta kasih sayang. Orang tua seharusnya merawat, mendidik, melindungi, dan memenuhi kebutuhan serta hak-hak remaja. Jika ketidakstabilan psikologis ini tidak dapat diarahkan kepada hal yang positif maka akan berujung pada perilaku yang tidak diharapkan. Namun, dalam kenyataannya berbagai peristiwa keadaan yang membuat suatu yang wajar menjadi tidak terwujud.

Kemudian daripada itu, resiliensi adalah suatu kapasitas yang penting dikembangkan pada korban bencana alam terutama pada remaja penyintas yang rentan mengalami masalah fisik, psikis. Dengan demikian, sangat perlu untuk

menggambarkan bagaimanakah resiliensi yang ada pada remaja penyintas korban bencana.

Dengan mengetahui gambaran tersebut maka diharapkan agar kita mampu mengatasi permasalahan remaja penyintas, dan membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan sehingga kepribadian yang resiliensi dapat ditingkatkan semakin baik guna memberikan motivasi bagi penyintas-penyintas lainnya.

Penelitian ini berangkat dari kejadian meletusnya gunung sinabung pada tahun 2010 dan kemudian meletus lagi pada tahun 2013. Akibat dari kondisi ini berdampak kepada masyarakat di 17 Desa atau sekitar 9317 Jiwa harus mengungsi ketempat yang lebih aman.

Meskipun kejadian ini telah berulang namun belum banyak pengalaman masyarakat dalam menghadapinya apalagi kalau dikaitkan dengan konteks Budaya setempat. Sisi nilai budaya dan karakteristik suku atau latar lingkungan masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang masih terbatas ini menjadi penting untuk diteliti dengan cara mencoba menggali nilai-nilai kearifan serta pengajaran yang mengakar pada masyarakat setempat.

Dari penelitian terdahulu masih terbatas informasi dan rujukan yang didapat berkaitan dengan kearifan local seperti dalam system lembaga masyarakat adat yang disebut dengan *Rakut Sitelu* yang berfungsi sebagai lembaga sosial adat yang mampu memfasilitasi kondisi masyarakat secara Partisipatif dan apabila masyarakat telah banyak mengalami konflik dan perpecahan ada istilah

*sangkep sitelu*. Selain itu ada juga konsep budaya yang berguna untuk membersihkan jiwa setelah mengalami permasalahan yang disebut dengan *Releng tendi*.

Pada penelitian ini, hal yang akan diteliti yakni bagaimana tanggapan para penyintas bencana yang berusia remaja termasuk apa yang dilakukan untuk bangkit atau pulih kembali dari keadaan sebelumnya. Penelitian dikhususkan pada penyintas bencana yang berusia remaja dikarenakan pada fase remaja merupakan fase yang membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta karakteristik, mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Hasil penelitiannya berupa deskripsi mengenai variabel-variabel tertentu dengan menyajikan frekuensi, angka rata-rata atau kualifikasi lainnya untuk setiap kategori di suatu variabel.

Punch (2005) menyatakan bahwa ada dua kegunaan dilakukannya penelitian deskriptif. Pertama, untuk pengembangan teori dan area penelitian yang baru, dimana sebelum merencanakan atau melakukan penelitian yang lebih mendalam lebih baik untuk terlebih dahulu memusatkan perhatian pada deskripsi yang sistematis terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2017).

Kedua, deskripsi yang tepat mengenai proses-proses sosial yang kompleks dapat membantu kita untuk memahami faktor apa saja yang

mempengaruhi suatu variabel dan faktor apa yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian berikutnya secara lebih mendalam (Punch, 2005).

Populasi pada penelitian ini adalah subjek-subjek yang dijadikan sumber untuk mengungkap data penelitian yang akan diambil. Populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007). Sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi tersebut terdiri dari sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyintas yang berada di titik-titik pengungsian bencana gunung sinabung.

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yang bersifat teoritis dimaksudkan untuk memperoleh derajat kecermatan statistik yang maksimal. Sedangkan pertimbangan bersifat praktis mendasari pada keterbatasan peneliti, antara lain keterbatasan kesempatan, waktu, dan dana.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yang mana besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui. Salah satu bentuk teknik *nonprobability sampling* diperoleh lewat pengambilan secara kouta (*quota sampling*) yang tujuannya adalah mengambil sampel sebanyak jumlah yang dianggap dapat merefleksikan ciri populasi (Azwar, 2007).

Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologis. Metode skala digunakan karena data yang ingin

diukur berupa konstruk atau konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk *item-item* pernyataan (Azwar, 2007).

Skala resiliensi yang dibuat akan diuji validitas dan reliabilitasnya melalui metode statistic guna memastikan apakah skala tersebut mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur dan reliabilitas yang baik. Disamping itu juga penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada para remaja penyintas. Nantinya data skala yang bersifat kuantitatif akan dilengkapi dengan data yang didapat melalui wawancara tersebut, guna mendapatkan hasil yang cukup akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara membagi dua sampel yaitu remaja yang berada di desa Sinabung dan remaja yang berada di desa Siosar.

Tabel 1. Resiliensi Remaja di Desa Sinabung

Rentang Kategori	Rentang Kategori	Kategori	Jumlah	Persen tase
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	$X > 83,8$	Tinggi	5	15%
$\text{Mean}-\text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	$70,2 \leq X \leq 83,8$	Sedang	23	71%
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	$X < 70,2$	Rendah	4	14%
Total			32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa resiliensi remaja penyintas Sinabung di desa Sinabung memiliki mayoritas resiliensi dalam kategori sedang (71%), sisanya berada pada kategori tinggi (15%), dan rendah (14%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa remaja belum sepenuhnya resiliens atau bangkit lagi setelah bencana yang terjadi.

Tabel 2. Resiliensi Remaja di Desa Siosar

Rentang Kategori	Rentang Kategori	Kategori	Jumlah	Persen tase
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	$X > 82$	Tinggi	8	25%
$\text{Mean}-\text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	$67 \leq X \leq 81$	Sedang	21	65%
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	$X < 66$	Rendah	3	10%
Total			32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa resiliensi remaja penyintas Sinabung di desa Sinabung memiliki mayoritas resiliensi dalam kategori sedang (65%), sisanya berada pada kategori tinggi (25%), dan rendah (10%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa remaja belum sepenuhnya resiliens atau bangkit lagi setelah bencana yang terjadi.

Berdasarkan hasil kategorisasi dari kedua kelompok didapatkan hasil bahwa kedua kelompok belum sepenuhnya resiliens, atau belum bisa sepenuhnya untuk bangkit setelah terjadinya bencana. Kemudian setelah peneliti melakukan kategorisasi resiliensi dari kedua kelompok remaja yang berada di Desa Siosar, dan Desa Sinabung, setelah itu peneliti melakukan uji perbedaan, berikut merupakan tabel hasil uji perbedaan

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan

Sinabung	F	Independent sample T-test		
		Sig	Sig.(2-tailed)	Mean difference
Equal Variances Assumed	.474	.494	.135	2.718175
Equal Variances Not Assumed			.135	

Terlihat nilai signifikansi 2 arah (tailed)  $0.494 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor point resiliensi remaja yang tinggal di desa sinabung dengan remaja yang sudah direlokasi ke siosar.

Hal ini sesuai dengan hasil kategorisasi yang telah dijelaskan sebelumnya dimana kedua kelompok remaja yang berasal dari Desa Sinabung dan Desa Siosar sama sama belum sepenuhnya resilien, yang dimana berarti remaja remaja dari kedua desa ini belum bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi pada saat bencana terjadi, dan belum dapat menyelesaikannya sehingga untuk bangkit pun menjadi susah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa belum sepenuhnya secara keseluruhan resilien remaja penyintas erupsi gunung telah pulih sepenuhnya.

Penelitian mengenai remaja penyintas korban erupsi dari gunung berapi juga pernah dilakukan oleh Keriahenta (2019) dimana pada penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ketiga informannya mengalami pasang surut dalam proses resilien di kehidupannya selama masa setelah bencana terjadi sampai pada saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan didapati juga bahwa beberapa remaja korban bencana tersebut masih terlihat berperilaku seperti biasa saja dalam kehidupan sehari-hari dan masih menjalankan aktivitas secara normal bahkan mampu untuk memberikan bantuan atau pun pertolongan kepada korban bencana alam lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja korban bencana alam gunung sinabung masih banyak memiliki resilien yang baik, namun masih banyak juga para remaja tersebut yang mengalami kesulitan untuk

beradaptasi dan mengembangkan daya resilienya dalam konteks bencana.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Purwanto (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat potensi resilien pada remaja korban erupsi Merapi, yang dimana ia katakan bahwa potensi ini menjadi sumber kekuatan untuk dapat bertahan dan mencoba berusaha untuk merubah keadaan.

Maka berdasarkan hasil penelitian dan dukungan penelitian penelitian yang sejenis maka dapat digambarkan bahwa resilien pada remaja penyintas erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo sudah memiliki potensi resilien yang berada pada tingkat sedang, namun belum sepenuhnya bisa bangkit.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok remaja yang berasal dari Desa Sinabung dan Desa Siosar sama sama belum sepenuhnya resilien, dimana remaja remaja dari kedua desa ini belum bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi pada saat bencana terjadi, dan belum dapat menyelesaikannya sehingga untuk bangkit pun menjadi susah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Contrada, R., & Baum, A. (2011). *The handbook of stress science: Biology, psychology, and health*. Spring Publishing Company, LLC.
- DFID. (2011). *Defining Disaster Resilience: A DFID Approach Paper*. DFID. [https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/186874/defining-disaster-resilience-approach-paper.pdf](https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/186874/defining-disaster-resilience-approach-paper.pdf)

- Keriahenta, E. M. (2019). Proses Resiliensi Remaja Perempuan Penyintas Letusan Gunung Sinabung. In *Universitas Sanata Dharma*. Universitas Sanata Dharma.
- Kozier, et al. (2004). *Foundamentals of nursing concepts process, and practice*. Pearson Prentise Hall.
- Punch, K. (2005). *Introduction To Social Research, Quantitative and Qualitative Approaches*. Sage Publication Ltd.
- Purwanti, D. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Psychological Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Autis. *Jurnal Empati*, 7(1), 283-287.
- Setiyawan, N. (2016). *Resiliensi Remaja Pasca Bencana Erupsi Merapi Tahun 2010*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tarigan, S. K. (2016). *Gambaran Resiliensi Remaja Penyintas Alam Letusan Gunung Sinabung*. Universitas Medan Area.